



Habitus Mahasiswa Indekos: Studi Tentang Kehidupan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung dengan Pola Asuh Permisif

Ratu Balgis¹, Bustami Rahman², Herza³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: ratubalgis1994@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 13, 2025

Revised September 19, 2025

Accepted September 23, 2025

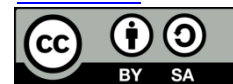
Keywords:

Habitus, Boarding House
Students, Permissive Parenting,
Pierre Bourdieu

ABSTRACT

The habitus of boarding house students is the result of social interactions influenced by parenting patterns since childhood. Bangka Belitung University students who live in boarding houses in Balunujuk with permissive parenting patterns tend to face different dynamics in their academic and social lives. This study discusses: first, the forms of habitus of UBB students who live in boarding houses with a permissive parenting background. Second, the social process of habitus formation through the experience of independent living in a boarding house environment. The purpose of this study is to determine and analyze how permissive parenting patterns influence the formation of student habitus, both in self-management and social interaction. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Informants were determined through purposive sampling of ten students. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Pierre Bourdieu's concept of habitus. The results of this study show that, first, students who were raised with permissive parenting tend to face challenges in managing their time, are less responsible for their academic tasks, and are more prone to consumptive behavior and unhealthy lifestyles. Living in boarding houses can reinforce these habits through interaction with peers who have similar behavior patterns. However, the freedom they have also gives rise to independence, such as being able to take care of themselves, manage their daily needs, and bear the consequences of their own decisions. Second, interaction with peers sometimes reproduces unproductive habits, but it can also encourage creativity through organizational activities, social networking, and self-exploration. This study emphasizes the importance of the role of parents in providing a balance between freedom and supervision so that boarding house students can develop more productively, both academically and socially.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 13, 2025

Revised September 19, 2025

Accepted September 23, 2025

Keywords:

Habitus, Mahasiswa Indekos,
Pola Asuh Permisif, Pierre
Bourdieu

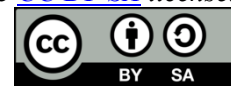
ABSTRAK

Habitus mahasiswa indekos merupakan hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan sejak kecil. Mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang indekos di Balunujuk dengan pola asuh permisif cenderung menghadapi dinamika berbeda dalam kehidupan akademik maupun sosial. Penelitian ini membahas: pertama, bentuk-bentuk habitus mahasiswa UBB yang indekos dengan latar belakang pola asuh permisif. Kedua, proses sosial terbentuknya habitus melalui pengalaman hidup mandiri di lingkungan indekos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana pola asuh permisif memengaruhi pembentukan habitus mahasiswa, baik dalam pengelolaan diri maupun interaksi sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* sebanyak sepuluh



mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, dan dianalisis menggunakan konsep habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menghadapi tantangan dalam sulit mengatur waktu, kurang bertanggung jawab terhadap tugas akademik, dan lebih mudah terjebak pada perilaku konsumtif dan gaya hidup tidak sehat serta di lingkungan indekos dapat memperkuat kebiasaan tersebut melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pola perilaku yang serupa. Namun, kebebasan yang mereka miliki juga melahirkan kemandirian, seperti mampu mengurus diri, mengatur kebutuhan sehari-hari dan menanggung keputusannya sendiri. Kedua, interaksi dengan teman sebaya kadang mereproduksi kebiasaan kurang produktif, tetapi juga dapat mendorong kreativitas melalui kegiatan organisasi, jejaring sosial, dan eksplorasi diri. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya peran orang tua dalam memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan agar mahasiswa indekos mampu berkembang secara akademik dan sosial secara lebih produktif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ratu Balgis

Universitas Bangka Belitung

E-mail: ratubalgis1994@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkungan indekos memiliki peran yang signifikan dapat membentuk karakteristik khusus dalam pola interaksi sosial mahasiswa. Kebiasaan dan pola perilaku mahasiswa indekos sering kali dipengaruhi oleh kebebasan yang mereka miliki dalam pergaulan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan situasi baru (Ginting, 2023). Menjadi mahasiswa indekos tentunya dapat membuat mahasiswa menjadi jauh dari orang tua dan keluarga inti, kemudian mereka memulai hidup dengan lingkungan yang baru sebagai mahasiswa indekos. Mahasiswa indekos cenderung mengembangkan gaya hidup yang baru dan unik, karena mereka tidak dapat menghindari dari pertemuan dengan lingkungan sosial dan budaya baru yang berbeda baik di lingkungan kampus maupun masyarakat (Thariq dan Anshori, 2017).

Menurut Pratama (2018), mahasiswa yang sudah memutuskan untuk merantau harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, tujuan dari beradaptasi dan berinteraksi tersebut agar terbentuk hubungan yang baik selama merantau. Mahasiswa indekos biasanya memiliki kebebasan lebih dalam mengatur waktu dan aktivitas sehari-hari yang dapat menciptakan pola perilaku tertentu, seperti kebiasaan belajar di kelas maupun di indekos, mengatur pola makan, mengatur pergaulan dengan teman, mengatur jam tidur, dan manajemen waktu.

Berdasarkan penelitian Kurnia (2022), mengatakan bahwa dalam hal ini lingkungan sosial di mana seseorang tumbuh dan berkembang menjadi salah satu faktor mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses adaptasi bagi mahasiswa. Ada beberapa lingkungan sosial yang penting dalam hal ini, termasuk lingkungan di kampus, lingkungan di tempat kerja, tempat nongkrong dan lingkungan di indekos. Dalam hal ini, lingkungan dengan teman sebaya memungkinkan sangat besar menjadi tempat dimana mahasiswa dapat berbagi cerita atau



pengetahuan serta pengalaman satu sama lain, karena ketika seorang mahasiswa meninggalkan rumahnya dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, maka ia akan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekitarnya seperti mahasiswa indekos.

Mahasiswa indekos yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung lebih terbiasa mengambil keputusan sendiri, sehingga mereka telah dilatih dalam mengelola waktu dan tanggung jawab tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua dan dapat lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan mandiri. Dengan adanya kebebasan mahasiswa indekos cenderung lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru, baik dalam hal akademik, non-akademik, maupun kegiatan sosial lainnya. Menurut Ko (dalam Nuryatmawati & Fauziah, 2020), pola asuh permisif lebih mengutamakan kebebasan dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih.

Fenomena mahasiswa indekos semakin terlihat seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa UBB yang berasal dari luar daerah. Kehidupan indekos menjadi pilihan utama karena jarak rumah yang jauh serta keterbatasan fasilitas transportasi. Kondisi ini menciptakan ruang sosial baru yang penuh interaksi, sekaligus menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan kebebasan dan tanggung jawab yang sebelumnya tidak mereka alami saat tinggal bersama orang tua. Fenomena ini tentunya mencerminkan dinamika sosial, psikologis, dan kultural yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalankan kehidupan yang baru di lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal atau rumah mereka. Tentunya selama proses kuliah berlangsung, mahasiswa UBB yang indekos di Balunjuk juga seringkali mendapatkan berbagai dinamika dan tantangan baik secara internal maupun eksternal yang berakibat pada terhambatnya peningkatan kapasitas diri. Tantangan yang biasanya terjadi di lingkungan kampus yaitu mereka dihadapkan dengan berbagai tugas, proyek, praktek, ujian, maupun organisasi, sedangkan tantangan di luar kampus biasanya mereka sulit dalam mengatur keuangan, mengatur waktu dengan teman maupun keluarga, serta menghadapi budaya atau lingkungan yang baru bagi mahasiswa yang indekos.

Berkaitan dengan tantangan biasanya yaitu tantangan akademis dan sosial, mahasiswa sering kali dihadapkan pada tekanan mental dan emosional. Menurut Meliala (2024), mahasiswa merupakan sekelompok remaja yang melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi, yang di mana seringkali mengalami berbagai tantangan yang disebabkan dari tekanan akademik dan sosial di lingkungan perkuliahan. Tekanan ini dapat berasal dari berbagai penyebab yaitu tuntutan untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu atau cepat, persaingan antar mahasiswa, memenuhi *ekspetasi* (harapan) dari orang tua atau keluarga, serta kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan sosial. Oleh karena itu, menghadapi ketidakpastian masa depan dapat menjadi sumber stres bagi mahasiswa jika kurangnya pantauan dari orang tua. Menurut Rivaldi (2024), mahasiswa yang mengalami stres cenderung mengalami penurunan akademik, kesehatan yang kurang baik, depresi, dan terganggunya jam tidur atau istirahat. Maka dari itu, penting bagi mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara studi dan kesehatan mental, serta dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun lembaga pendidikan, sangat penting untuk membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan tersebut, serta untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pola asuh atau parenting menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara seseorang atau mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik itu dalam



konteks akademis di kampus maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Dewi (2023), mengemukakan bahwa pola asuh permisif berbeda dengan pola asuh otoriter, keuntungan pola asuh ini adalah anak dapat menentukan apa yang diinginkan. Namun, jika anak tidak mampu mengendalikan dan mengelola diri mereka sendiri maka dapat terjadi hal-hal yang negatif.

Dalam konteks *locus* penelitian ini, yakni mahasiswa indekos di Balunujuk yang merupakan mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di daerah yaitu UBB dengan karakteristik sosial dan budaya tertentu dan meningkatnya jumlah mahasiswa yang merantau dari luar kota dan memilih indekos sebagai tempat tinggal sementara, khususnya Balunujuk. Hal ini tentunya dapat menciptakan kondisi lingkungan sosial yang baru dengan dinamika dan tantangan tersendiri yang menyebabkan fenomena indekos semakin umum di kalangan mahasiswa, dengan adanya perubahan lingkungan dan kondisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan indekos dapat menuntut mahasiswa dalam melakukan adaptasi, yang mana proses adaptasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diterima sebelumnya. Termasuk orang tua pada mahasiswa indekos di Balunujuk yang tumbuh dalam keluarga dengan gaya pengasuhan permisif mereka lebih terbiasa dengan kebebasan dan kurangnya batasan. Hal ini tentunya berdampak pada cara mereka mengatur waktu dan kebiasaan hidup selama di indekos.

Habitus adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu, merujuk pada suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, disposisi internal yang terbentuk melalui interaksi praktik dan persepsi (Bourdieu, 2016). Dalam relasi dialektika ini, Bourdieu mengembangkan konsep untuk menjelaskan struktur subjek dan objek yang disebut dengan “habitus” dan arena. Habitus mengacu pada segala sesuatu yang ada dan dimiliki oleh individu atau lembaga. Pertemuan habitus dalam arena memunculkan modal (kapital) yang dapat berupa modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Habitus, arena, modal semuanya dapat berkontribusi pada apa yang disebut Bourdieu sebagai kuasa simbolik (Achmad, 2015).

Dalam konteks mahasiswa indekos yang merujuk pada pola perilaku dan kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari di lingkungan indekos. Hal ini mencakup cara mereka dalam berinteraksi, mengatur waktu, dan menjalani kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seperti halnya pada saat mereka mengatur waktu yang harus menyeimbangkan antara kuliah, tugas kuliah, waktu main, *me time* (waktu sendiri), mencuci, memasak, mengatur keuangan, dan mengurus diri sendiri. Pengetahuan tentang habitus atau kebiasaan sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pengembangan identitas dan gaya hidup mahasiswa.

Konsep habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana orang berperilaku berdasarkan struktur sosial yang terinternalisasi. Habitus ada di dalam pikiran aktor, dan penetresi dialektika atau timbal balik antara struktur objektif dan subjektif merupakan upaya untuk mempelajari struktur dan agensi yang oleh Bourdieu disebut sebagai praktik. Menurut Bourdieu, proses internalisasi eksternalisasi internalitas terjadi antara individu atau kelompok sosial, dan praktik ini harus dianalisis sebagai hasil dari interaksi yang biasa dan teratur (Bourdieu dalam Herwinarko, 2020). Dalam menganalisis realitas sosial, Bourdieu menegaskan bahwa ada hubungan dialektis antara struktur objektif dan subjektif, yang ia sebut sebagai “*strukturalisme genetik*”. Konsep ini membantu memahami bagaimana



dominasi dan kekuasaan berfungsi dalam masyarakat serta bagaimana kebiasaan sosial diperkuat dan diatasi (Achmad, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mengenai kehidupan mahasiswa indekos di Balunijuk. Secara spesifik, bagaimana perilaku pola asuh permisif yang diterapkan kepada mahasiswa indekos sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan dan interaksi sosial melalui pola pikir, pola tindak, dan pola interaksi menjadi sangat relevan untuk dipahami dalam konteks ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Chairi (dalam Fadli, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth* dan *case-oriented study* atau sejumlah kasus. Dan studi kasus Menurut Cresswell (dalam Assyakurrohim dkk, 2022), merupakan penyelidikan terhadap sesuatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dilakukan dari waktu ke waktu dengan menggunakan metode pengumpulan data dan menganalisis berbagai informasi yang kaya dalam konteks tertentu.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan data yaitu data primer dan sekunder. Kemudian, pada penelitian penentuan informan menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yakni, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Habitus Mahasiswa UBB yang indekos di Balunijuk yang mengalami Pola Asuh Secara Permisif

Dalam konteks penelitian ini, habitus mahasiswa indekos mengacu pada pola perilaku, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk dari interaksi mahasiswa dengan lingkungan indekos mereka, termasuk interaksi dengan sesama mahasiswa, masyarakat sekitar, dan organisasi. Habitus ini mencerminkan bagaimana mahasiswa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di indekos, serta bagaimana mereka mengelola berbagai aspek kehidupan seperti pemenuhan kebutuhan, manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah beberapa bentuk habitus mahasiswa indekos UBB yang mengalami pola asuh permisif:

1. Kesulitan manajemen waktu dengan baik

Mahasiswa yang indekos dengan pola asuh permisif di Desa Balunijuk sulit dalam mengatur waktu secara efektif yang mana tidak dapat menyesuaikan diri dengan waktu yang dialokasikan, baik untuk belajar, organisasi akademik atau non-akademik, istirahat, atau kegiatan utama lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, sulit memprioritaskan tugas, gangguan eksternal atau kurangnya istirahat. Meskipun seorang mahasiswa selalu hadir kuliah, tetapi sering terlambat ketika masuk ke ruang kelas



pada saat melakukan pembelajaran, hal ini menyebabkan menurunnya prestasi akademik sehingga dapat menghambat nilai mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan akademik. Seperti halnya pada penelitian ini yang menemukan sepuluh informan yang mengalami pola asuh permisif.

Dalam beberapa kasus, pola asuh permisif cenderung membuat mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu. Hal ini dikarenakan pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa adanya batasan atau aturan yang jelas, sehingga mahasiswa yang terbiasa dengan pola ini sulit dalam mengembangkan disiplin diri dan mengatur waktu belajar serta kegiatan utama lainnya.

Namun, ada juga orang tua yang berusaha keras untuk memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak mereka, khususnya mahasiswa. Pola asuh ini melibatkan berbagai aspek, seperti memberikan dukungan emosional, membangun komunikasi yang baik, dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial bagi mahasiswa terhadap pembentukan habitus, khususnya habitus kebebasan pada mahasiswa. Lingkungan menjadi wadah utama bagi mahasiswa untuk belajar bersosialisasi, berinteraksi, dan menerapkan nilai-nilai yang kemudian membentuk cara mahasiswa tersebut berpikir dan bertindak.

Adanya kesulitan dalam manajemen waktu bagi mahasiswa indekos di Balunujuk membuat mahasiswa tersebut telat masuk kuliah dan jarang mengumpulkan tugas akibat kurangnya pengawasan dan bentuk perhatian dari lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut hidup dengan kebebasan tanpa adanya aturan yang memadai dari orangtua. Hal ini menunjukkan bagaimana mahasiswa tersebut mengalami pola asuh permisif, yang di mana dapat dilihat dari kesulitan mahasiswa dalam mengatur waktu, sering menunda-nunda tugas sehingga pada akhirnya berdampak pada manajemen waktu yang buruk.

Dalam hal ini, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa tidak adanya dukungan yang cukup untuk mempertahankan nilai akademik yang baik. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua pola asuh permisif membuat mereka merasa lebih nyaman di lingkungan indekos dibandingkan di rumah. Pola asuh permisif berimplikasi pada habitus mahasiswa yang kesulitan mengatur waktu. Berdasarkan wawancara dengan 10 informan, terdapat 6 diantaranya merasakan dampak yang signifikan dari kesulitan manajemen waktu. Hal ini sesuai dengan teori strukturalisme genetik Bourdieu, di mana habitus terbentuk sejak kecil, termasuk pola asuh orang tua, membentuk cara pandang dan perilaku mahasiswa termasuk bagaimana mereka di lingkungan keluarga tentunya menjadi faktor penting dalam pembentukan habitus. Pola asuh yang kurang memberikan batasan dan aturan dapat membuat mahasiswa kesulitan mengembangkan disiplin diri, seperti pernyataan hasil wawancara yang merasa lebih bebas dan tidak tertekan pada saat di indekos, hal ini menunjukkan bahwa habitus mereka dipengaruhi oleh pengalaman hidup di rumah yang kurang terstruktur.

Maka dari itu, kesulitan dalam manajemen waktu berasal dari pola asuh orang tua yang tidak memberikan batasan yang jelas dan mengurangi rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Dalam penelitian yang menggunakan habitus dari Pierre Bourdieu, mencakup nilai dan norma yang diinternalisasi individu sejak kecil. Mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan kebebasan tanpa pengawasan mereka lebih cenderung tidak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap waktu dan tugas yang diberikan. Hal ini terlihat



dari pernyataan di atas bahwa mahasiswa yang merasa tidak adanya dukungan dari orang tua, yang berkontribusi pada rendahnya motivasi mereka dalam menjalani rutinitas akademik.

Beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengaku sering kali menunda tugas kuliah dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman kos hingga larut malam. Ada juga yang menyampaikan bahwa jadwal belajarnya berantakan karena tidak ada orang tua yang menegur jika ia lebih banyak bermain gim atau keluar malam. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengatur waktu masih lemah, terutama karena tidak adanya figur otoritas yang mengingatkan. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pola asuh permisif yang mereka alami sejak kecil kembali muncul dalam kehidupan kos, yakni kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menggambarkan praktik habitus yang lahir dari pengalaman masa lalu yang permisif dan berinteraksi dengan arena baru, yaitu kehidupan indekos. Habitus yang terbentuk sejak kecil, yakni terbiasa bebas menentukan aktivitas, direproduksi kembali dalam arena kos sehingga muncul kesulitan manajemen waktu. Arena kos yang longgar tanpa pengawasan semakin memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk menunda pekerjaan, memilih kesenangan jangka pendek, dan menjalani pola hidup yang tidak disiplin. Habitus permisif yang melekat pada diri mahasiswa ini kemudian termanifestasi dalam bentuk praktik sehari-hari yang menghambat pencapaian akademik.

Pada konsep modal, kelemahan mahasiswa dalam mengelola waktu dapat dikaitkan dengan terbatasnya modal budaya yang dimiliki sejak kecil, terutama disiplin dan keterampilan manajemen diri. Modal sosial di lingkungan kos pun tidak memberikan pengaruh positif karena jaringan pertemanan yang mereka bangun cenderung mendukung gaya hidup santai tanpa struktur. Hal ini memperlihatkan dialektika antara struktur objektif berupa pola asuh permisif dan arena kos, dengan struktur subjektif berupa disposisi mahasiswa, yang melahirkan praktik nyata berupa kesulitan mengatur waktu. Praktik ini menegaskan bagaimana habitus permisif terus dipertahankan dan bahkan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa indekos.

2. Kesulitan Mengatur Keuangan

Mahasiswa indekos di Desa Balunujuk yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering menghadapi tantangan dalam mengatur keuangan. Pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya aturan dan batasan dari orang tua dapat menghambat perkembangan keterampilan pengaturan diri dan tanggung jawab, termasuk dalam hal keuangan. Meskipun berstatus sebagai mahasiswa, mengatur keuangan seringkali menjadi tantangan bagi mereka, hal ini disebabkan oleh kurangnya disiplin dalam mengatur keuangan karena tidak terlatih dalam mengelola uang secara bertanggung jawab, kurangnya pengalaman dalam mengelola uang, godaan untuk mengikuti gaya hidup teman-teman demi menunda kepuasan gaya hidup sehari-hari. Seperti hal nya pada penelitian ini yang menemukan sepuluh orang informan yang mengalami pola asuh permisif.

kesulitan mengatur keuangan bagi mahasiswa indekos di Desa Balunujuk membuat mahasiswa cenderung boros, faktor ini disebabkan oleh adanya godaan dari teman-teman untuk mengikuti gaya hidup konsumtif sehingga membuat mahasiswa mengalami kesulitan finansial di masa depan, seperti sulit menabung, berinvestasi, dan bahkan terjatuh pinjaman yang tidak terkendali. Dalam konteks ini, pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menjadi relevan. Menurut Bourdieu, modal atau kapital baik itu finansial,



sosial atau budaya sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola kehidupannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Hadyanti & Widodo (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkontribusi signifikan pada perilaku konsumtif mahasiswa, karena kurangnya kontrol orang tua dapat membuat mahasiswa lebih mudah terpengaruh dengan gaya hidup teman sebaya. Dengan menggunakan perspektif Bourdieu, habitus permisif yang dibentuk sejak kecil bertransformasi dalam arena indekos, sehingga mahasiswa lebih cenderung menunda tugas dan memprioritaskan kesenangan semata.

Persoalan modal atau kapital menjadi faktor utama kebutuhan bagi mahasiswa mulai dari biaya pendidikan, biaya hidup sehari-hari, hingga kebutuhan untuk pengembangan diri. Jadi mahasiswa dengan pola asuh permisif cenderung terhadap pengelolaan modal atau kapital, maka mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan finansial yang berdampak pada studi dan kehidupan sosial mereka. Pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya aturan dan batasan dari orang tua dapat menghambat perkembangan keterampilan pengaturan diri dan tanggung jawab, termasuk dalam hal keuangan (Arifin, 2019).

Oleh karena itu, setiap kali mendapat kiriman dari orang tua sebesar 300–500 ribu per minggu, uang itu tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pokok seperti makan atau kuliah, melainkan lebih banyak habis untuk nongkrong di kafe, membeli skincare, make up, hingga outfit. Ia mengakui bahwa gaya hidup ini muncul karena pengaruh teman sebaya yang menampilkan gaya hidup dan ia ingin ikut terlihat sama. Akibatnya, uang yang coba disisihkan untuk tabungan pun akhirnya terpakai lagi. Dari pengalaman ini terlihat bahwa rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap keuangan masih rendah, karena pilihan pengeluaran lebih diarahkan pada gaya hidup konsumtif daripada kebutuhan dasar.

Fenomena tersebut menggambarkan praktik habitus permisif yang terbentuk dari pola asuh keluarga. Kebebasan yang diberikan sejak kecil membuat mahasiswa terbiasa mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam mengatur uang, tetapi tanpa dasar kedisiplinan dan kontrol yang kuat. Saat memasuki arena kos, habitus ini direproduksi dan diperkuat melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki gaya hidup serupa. Arena pergaulan kos dan kampus menjadi ruang di mana konsumsi simbolik seperti pakaian, skincare, atau nongkrong dianggap sebagai bentuk modal simbolik untuk mendapatkan pengakuan sosial.

Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan modal budaya berupa keterampilan mengelola keuangan secara rasional. Modal ekonomi yang diberikan orang tua pun tidak dimanfaatkan secara produktif, melainkan habis untuk membangun modal simbolik agar tidak kalah gaya dengan lingkungan sosial. Dialektika antara struktur objektif berupa pola asuh permisif dan arena pergaulan kos menghasilkan praktik sosial berupa perilaku konsumtif dan kurang bertanggung jawab terhadap penggunaan uang. Hal ini menunjukkan bahwa habitus permisif tidak hanya berdampak pada aspek akademik atau disiplin, tetapi juga pada kemampuan dasar seperti pengelolaan keuangan sehari-hari.

3. Kurangnya kepedulian keluarga

Lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola asuh mahasiswa, terutama bagi mereka yang indekos di Desa Balunijuk. Pola asuh permisif yang ditandai dengan kebebasan berlebihan dan kurangnya aturan, seringkali berkontribusi pada dukungan keluarga yang kurang baik. Ketika orang tua kurang terlibat dan tidak



memberikan arahan yang jelas, mahasiswa dapat terjerumus ke dalam perilaku yang sulit untuk berbaur dengan lingkungan yang sehat karena telah dibiasakan dengan perlakuan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak yang menimbulkan perasaan bahwa perbuatan apapun yang mahasiswa tersebut lakukan tidak akan membuat orang tuanya marah.

Mahasiswa yang indekos di Desa Balunujuk sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, membiarkan mereka mengambil dan menentukan keputusan sendiri tanpa arahan yang jelas, dan tidak ada hukuman jika mereka melakukan kesalahan seperti halnya dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mahasiswa yang kurang kepedulian dari keluarga dapat membuat konsekuensi yang negatif seperti minum alkohol, merokok, ngevape, konsumsi obat-obatan terlarang, atau melakukan pergaulan bebas.

Fenomena ini menggambarkan bagaimana habitus permisif yang ditanamkan keluarga diinternalisasi sebagai disposisi yang longgar terhadap aturan. Ketika mahasiswa memasuki arena kos, habitus tersebut menemukan ruang reproduksinya melalui interaksi dengan lingkungan yang sama-sama permisif. Praktik sosial yang muncul adalah kebebasan pergaulan tanpa kontrol, termasuk menjalin relasi dengan siapa saja tanpa mempertimbangkan risiko, serta mencoba perilaku yang dianggap biasa oleh kelompok sebaya. Arena kos dengan norma longgar memperkuat reproduksi habitus ini, sehingga gaya hidup yang kurang sehat menjadi wajar.

Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola permisif cenderung mengutamakan modal sosial berupa jejaring pertemanan luas daripada modal budaya terkait kesadaran menjaga kesehatan. Modal simbolik, seperti pengakuan dari teman sebaya, lebih bernilai dibanding menjaga kedisiplinan hidup. Akibatnya, perilaku konsumtif, begadang, atau mencoba vape dilihat sebagai bagian dari proses memperoleh penerimaan sosial. Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara struktur objektif berupa pola asuh permisif dan arena kos yang bebas, dengan disposisi mahasiswa yang mendambakan kebebasan, yang kemudian menghasilkan praktik gaya hidup tidak sehat.

4. Gaya hidup bebas dan gengsi

Begitupun lingkungan sosial yang dimana mahasiswa mudah terpengaruh dengan teman sebayanya untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu sehingga membuat mahasiswa tersebut bersikap bebas dan ingin terlihat sama dengan teman lainnya tanpa memperdulikan apakah keuangan untuk kuliah dengan kebutuhan pokok tercukupi. pengaruh lingkungan sosial gaya hidup yang hedon bagi mahasiswa indekos di Desa Balunujuk sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh permisif. Lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi penerapan pola asuh permisif pada mahasiswa. Mahasiswa memiliki teman sebaya dengan gaya pertemanan yang mudah meniru perilaku dan gaya hidup teman-temannya, lebih gampang terpengaruh dan mengadopsi pola asuh yang sama dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam konteks ini, teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu tentang arena menjadi sangat relevan. Arena disini mencakup interaksi sosial yang terjadi di antara individu dalam lingkungan tertentu, yang mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa indekos berada dalam arena yang didominasi oleh pola asuh permisif, yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik.



Mahasiswa indekos dengan latar belakang pola asuh permisif terbiasa mengambil keputusan tanpa banyak campur tangan orang tua. Karena orang tua jauh dan jarang memberikan pengawasan, mahasiswa merasa bebas menentukan aktivitas, mulai dari nongkrong hingga larut malam, tidur di kos teman, hingga membeli barang bermerek untuk menjaga gengsi di depan kelompok. Kebebasan ini membuat keputusan sehari-hari lebih banyak diarahkan oleh tekanan lingkungan sebaya dibandingkan pertimbangan pribadi yang rasional. Kondisi ini bisa terjadi karena pola asuh permisif sejak kecil tidak membiasakan anak untuk menimbang konsekuensi, melainkan menempatkan kebebasan sebagai nilai utama. Akibatnya, ketika berada di kos, mahasiswa lebih mudah terbawa arus gaya hidup teman daripada mengendalikan diri.

Fenomena tersebut menunjukkan reproduksi habitus permisif dalam arena kos. Habitus yang terbentuk sejak kecil sebagai disposisi kebebasan bertemu dengan arena baru, yakni pergaulan mahasiswa, sehingga menghasilkan praktik pengambilan keputusan yang lebih dipengaruhi oleh modal sosial kelompok daripada kontrol diri individu. Arena kos menyediakan ruang longgar tanpa aturan ketat, membuat mahasiswa bebas menentukan pilihan hidupnya, tetapi pilihan itu sering diarahkan oleh rasa gengsi dan solidaritas kelompok. Praktik yang muncul adalah nongkrong hingga larut malam dan konsumsi simbolik berupa barang bermerek sebagai cara mempertahankan posisi sosial dalam lingkaran pertemanan.

Pada konsep modal, terlihat bahwa mahasiswa lebih mengutamakan modal simbolik untuk mendapatkan pengakuan kelompok dan modal sosial berupa keterlibatan dalam tongkrongan, sementara modal budaya berupa kemampuan manajemen diri relatif lemah. Modal ekonomi yang dikirimkan orang tua tidak digunakan secara strategis, melainkan diarahkan untuk memperkuat identitas sosial dalam kelompok. Dialektika antara struktur objektif (pola asuh permisif) dan arena kos menghasilkan praktik kemandirian dalam mengambil keputusan, tetapi orientasinya lebih pada pemenuhan status sosial di hadapan teman sebaya daripada membangun tanggung jawab pribadi.

Meskipun pola asuh permisif dapat menghasilkan tantangan yang negatif bagi mahasiswa indekos di Balunujuk, tentunya terdapat sisi positif yang muncul bagi mahasiswa indekos di Balunujuk dengan pola asuh orang tua permisif yaitu,

1. Mandiri

Mahasiswa indekos yang mengalami pola asuh permisif yang memberikan kebebasan dalam hal pengambilan keputusan sendiri tentunya dapat berdampak positif bagi mahasiswa itu sendiri karena ia bisa lebih hidup mandiri dan tidak selalu ketergantungan dengan orang lain atau orang tuanya, yang mana dari beberapa informan yang mengalami pola asuh ini masih terdapat mahasiswa yang sangat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena merasa dari perlakuan orang tuanya yang membebaskan mereka, maka mahasiswa tersebut justru menganggap bahwa hal tersebut orang tuanya sangat mempercayai dia dan jangan sampai ia mengecewakan orang tuanya karena telah diberikan kepercayaan kebebasan, sehingga mahasiswa tersebut merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menjaga kebersihan indekos, mengatur waktu belajar, main, dan istirahat dengan cukup dan baik, melakukan olahraga, makan yang sehat.



Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif umumnya terbiasa mengurus dirinya sendiri sejak dini. Ketika tinggal di kos, kondisi ini membuat mereka relatif lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan sehari-hari, seperti mengatur makan, mengurus pakaian, atau mengelola waktu untuk aktivitas non-akademik. Walaupun tidak selalu disiplin, pengalaman kebebasan sejak kecil memberi mereka rasa percaya diri untuk bertindak tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Situasi ini menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa justru menunjukkan kemandirian yang lebih kuat ketika hidup di kos, karena mereka terbiasa membuat pilihan sendiri dan menanggung akibatnya.

Kemandirian ini memperlihatkan sisi lain dari habitus permisif yang tidak selalu bernuansa negatif. Habitus yang terbentuk dari kebebasan orang tua sejak kecil memberi mahasiswa disposisi untuk merasa mampu menghadapi masalah sendiri. Saat disposisi ini bertemu dengan arena kos yang menuntut kemandirian praktis, muncullah praktik sosial berupa kemampuan mengurus kebutuhan dasar tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Arena kos menjadi ruang yang memperkuat internalisasi nilai kemandirian karena tidak ada figur otoritas yang selalu hadir untuk mengatur.

Perspektif konsep modal mahasiswa permisif cenderung membangun modal budaya dalam bentuk keterampilan praktis sehari-hari, misalnya memasak sederhana, mengatur keuangan sebisanya, atau menyesuaikan diri dengan teman kos. Modal sosial juga terbangun karena mereka terbiasa menjalin hubungan dengan banyak orang, sehingga lebih mudah meminta bantuan ketika diperlukan, tanpa sepenuhnya bergantung. Fenomena ini menunjukkan dialektika antara struktur objektif berupa pola asuh permisif dan arena kos yang penuh tantangan, yang justru melahirkan praktik kemandirian sebagai bentuk adaptasi positif mahasiswa.

2. Meningkatkan kreativitas

Mahasiswa indekos di Balunijuk yang dibesarkan dalam pola asuh permisif juga dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki. Kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya memiliki ruang mahasiswa tersebut dalam mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti kegiatan non-akademik yaitu menjadi kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan non-akademik lainnya. Mahasiswa indekos yang mengalami pola asuh permisif ini mendapatkan ruang yang cukup untuk mereka mengekspresikan diri yang meskipun komunikasinya dengan orang tua yang kurang. Selain itu, mahasiswa dengan pola asuh permisif cenderung lebih berani mengambil risiko dalam mengejar kreativitas mereka. Mereka tidak merasa terbebani oleh ekspektasi yang tinggi atau aturan yang kaku, sehingga dapat mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal.

Dalam konteks mahasiswa ini, pola asuh permisif menciptakan habitus yang mendukung kebebasan berekspresi dan eksplorasi. Mahasiswa dengan habitus yang terbentuk dari pola asuh permisif memiliki sisi positif dengan keberanian untuk mengambil risiko dalam kreativitas. Mereka tidak terikat oleh ekspektasi yang ketat, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa AR, yang meskipun merasakan kurangnya komunikasi dengan orang tua, akan tetapi tetap fokus pada kegiatan yang mendukung pengembangan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab dari pola asuh mereka, yang hal tersebut dapat membentuk sikap



proaktif dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, habitus yang terbentuk menentukan bagaimana mereka mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitas. Meskipun ada rasa iri terhadap teman lainnya, AR tetap menjalani kesibukannya dengan hal yang positif. Hal ini mencerminkan adaptasi dan ketahanan yang muncul dari habitus yang fleksibel yang di mana mereka belajar untuk memanfaatkan kebebasan yang ada untuk meningkatkan diri dan mencapai tujuan mereka.

Kebebasan yang diberikan sejak kecil membuat mahasiswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan berani mencoba berbagai hal. Di lingkungan kos, mereka sering mencari cara untuk mengatasi keterbatasan, misalnya mengatur uang saku agar cukup untuk kebutuhan, mendekorasi kamar dengan sederhana agar lebih nyaman, atau menemukan cara alternatif untuk belajar di luar kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif, meskipun memberi keleluasaan, juga memicu mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan hidup mandiri. Kebebasan yang mereka miliki mendorong eksplorasi dan inisiatif, yang pada akhirnya dapat mengembangkan kreativitas sehari-hari.

Habitus permisif menghasilkan disposisi yang lentur dan adaptif. Ketika masuk ke arena kos, mahasiswa membawa disposisi ini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, lalu mereproduksinya dalam bentuk praktik kreatif. Arena kos yang penuh dengan keterbatasan justru menjadi ruang produktif bagi mahasiswa untuk melatih cara berpikir alternatif. Praktik sosial seperti mengatur kebutuhan dengan dana terbatas, mencari kegiatan produktif di luar kampus, atau memanfaatkan relasi sosial untuk mendukung kegiatan kreatif merupakan manifestasi dari habitus permisif yang menemukan peluang dalam kebebasan.

Kreativitas mahasiswa terbentuk karena adanya interaksi antara modal budaya dan modal sosial. Modal budaya berupa keterampilan praktis yang dimiliki sejak kecil, dipadukan dengan modal sosial berupa jaringan pertemanan di kos, memberi ruang untuk berbagi ide atau mencoba hal baru. Sementara itu, modal simbolik juga hadir ketika mahasiswa mendapat pengakuan dari lingkungannya karena dianggap kreatif dan mampu beradaptasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pola asuh permisif tidak hanya memunculkan kelemahan, tetapi juga berpotensi melahirkan habitus yang mendorong inovasi dan kreativitas, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut kemandirian.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang memberikan arahan dan batasan yang jelas dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab agar mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri.

B. Proses Sosial terbentuknya habitus melalui Pola Asuh Permisif bagi Mahasiswa UBB yang Indekos di Balunujuk

Proses sosial dalam pembentukan habitus mahasiswa UBB yang indekos di Balunujuk tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman yang berlapis dan interaksi yang berulang. Pola asuh permisif yang mereka alami sejak kecil memberikan dasar awal yang



kemudian berinteraksi dengan lingkungan indekos dan faktor eksternal. Berikut ini uraian proses sosial tersebut dalam tiga bagian utama:

1. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Sejak Kecil

Proses sosial terbentuknya habitus mahasiswa indekos di UBB sangat dipengaruhi oleh pola asuh permisif yang diterima sejak kecil, yang memiliki minimnya rasa kepedulian dari orang tua. Dalam konteks ini, menurut Fathi (dalam Udampu, dkk, 2017), pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas terhadap mahasiswa untuk mengambil atau menentukan suatu keputusan tanpa adanya larangan atau batasan dari orang tuanya. Hal ini menciptakan habitus yang mengutamakan kebebasan, kemandirian, namun juga dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola waktu dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh permisif yang terbentuk sejak kecil juga terbawa ke kehidupan mahasiswa saat tinggal di indekos dan berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Mahasiswa indekos yang mengalami pola asuh permisif yang dimaksudkan disini yaitu mahasiswa yang melakukan indekos tentunya mempunyai sudut pandang, latar belakang yang berbeda, dan tingkah laku yang berbeda. Dari hal tersebut tentunya terdapat suatu habitus yang tidak sama tersebut memang cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan memiliki tanggung jawab yang kuat seperti bertanggung jawab pada diri sendiri dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar indekos.

Mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh permisif sejak kecil terbiasa dengan kebebasan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka jarang mendapatkan pengawasan ketat atau hukuman ketika melakukan kesalahan, sehingga tidak terbentuk kebiasaan untuk selalu mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Situasi ini membentuk rasa percaya diri dalam menentukan keputusan, tetapi sekaligus menanamkan pola pikir bahwa kebebasan adalah hak mutlak. Ketika mereka beranjak dewasa dan hidup jauh dari orang tua, pola asuh tersebut memberikan ruang yang besar bagi mahasiswa untuk menjalani kehidupan kos dengan cara yang sama tanpa banyak batasan, tanpa merasa ada aturan eksternal yang mengikat.

Kondisi ini memperlihatkan bagaimana habitus permisif terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui pola asuh keluarga. Habitus sebagai disposisi yang mengakar kuat kemudian dibawa ke arena baru, yaitu lingkungan kos dan kampus. Ketika mahasiswa menghadapi situasi sosial di luar rumah, kebiasaan permisif tersebut muncul kembali dalam praktik, misalnya memilih gaya hidup bebas, sulit mengatur waktu, atau mengelola keuangan tanpa perencanaan matang. Dengan kata lain, pola asuh keluarga sejak kecil berfungsi sebagai struktur objektif yang diinternalisasi, lalu direproduksi dalam praktik sehari-hari mahasiswa indekos.

Proses terbentuknya habitus ini dapat dipahami secara bertahap. Pertama, pola asuh permisif ditanamkan di rumah melalui kebebasan yang diberikan orang tua. Kedua, ketika mahasiswa memasuki arena kos, disposisi tersebut beradaptasi dengan kondisi yang juga longgar dan minim pengawasan. Ketiga, habitus permisif akhirnya direproduksi dalam praktik keseharian, baik dalam pergaulan sebaya maupun dalam cara menghadapi tuntutan akademik. Proses bertahap ini menjelaskan mengapa habitus permisif tetap bertahan kuat, meskipun mahasiswa sudah memasuki lingkungan sosial baru.



2. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Indekos

Setelah faktor keluarga, teman sebaya menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk habitus mahasiswa indekos. Interaksi sehari-hari dengan penghuni kos lain menciptakan ruang sosialisasi yang kuat, di mana nilai, kebiasaan, dan gaya hidup saling berkaitan. Fenomena ini tampak jelas dari pengalaman mahasiswa, di mana pengaruh teman sebaya mendorong terbentuknya kebiasaan baru yang sebelumnya tidak dilakukan. Pengaruh teman terhadap mahasiswa selama proses kuliah sangat signifikan. Teman tentunya dapat menjadi faktor pendorong positif maupun negatif dalam aspek kehidupan mahasiswa. Mahasiswa tersebut berperilaku demikian agar diterima dalam konteks pertemanan dan tidak merasa terasingkan.

Sehingga dari kasus tersebut membentuk habitus bagi mahasiswa indekos ditandai dengan pengaruh teman terhadap mahasiswa dengan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan temuan Udampo, dkk (2017) yang menyatakan bahwa perilaku mengkonsumsi alkohol dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu teman sebaya dan orang tua, yang mana orang tua yang memberikan contoh mengkonsumsi alkohol serta bersikap acuh tak acuh yang sehingga anak tersebut tidak mempunyai kontrol diri yang baik.

3. Faktor Eksternal: Teknologi, Gaya Hidup, dan Modal Sosial

Selain faktor keluarga dan teman sebaya, proses sosial terbentuknya habitus mahasiswa indekos juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media. Kehadiran teknologi yang begitu dekat dengan kehidupan mahasiswa memberikan kemudahan akses informasi, namun sekaligus membuka peluang bagi munculnya gaya hidup yang kurang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi dan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga menjadi ruang di mana mahasiswa belajar, berinteraksi, sekaligus membentuk kebiasaan baru.

mahasiswa indekos di Balunujuk melalui pola asuh permisif yaitu cenderung lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain game yang tidak kenal waktu sehingga menyebabkan mahasiswa indekos begadang dan hal ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik karena telat masuk kelas bahkan tidak masuk kelas dan juga dapat pola konsumtif meningkat. Hal ini sejalan dengan apa yang menurut Bourdieu bahwa habitus memberikan struktur pada tindakan individu, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks mahasiswa indekos di Balunujuk, habitus yang terbentuk melalui pola asuh permisif dan kebiasaan bermain game dapat mengarahkan mereka pada perilaku yang kurang produktif, seperti begadang dan mengabaikan tanggung jawab akademik, sehingga mempengaruhi prestasi akademik mereka secara negatif.

Pengaruh faktor eksternal sangat kuat dalam membentuk kebiasaan mahasiswa indekos, terutama penggunaan teknologi, gaya hidup konsumtif, dan dukungan modal sosial. Banyak mahasiswa mengaku sulit lepas dari gawai karena hampir semua aktivitas, mulai dari belajar, hiburan, hingga interaksi sosial, bergantung pada teknologi. Teknologi digital yang mudah diakses sering kali menggeser prioritas akademik, karena mahasiswa lebih tertarik membuka media sosial atau bermain gim dibanding belajar. Pada sisi lain, gaya hidup yang berkembang di kalangan mahasiswa, seperti nongkrong di kafe atau membeli barang bermerek, semakin mendorong perilaku konsumtif. Modal sosial berupa jaringan pertemanan di kos juga



memperkuat pola ini, karena adanya tuntutan untuk tetap mengikuti tren agar tidak merasa tertinggal dalam kelompok.

Faktor eksternal tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari arena yang memengaruhi praktik mahasiswa. Habitus permisif yang sudah melekat sejak kecil membuat mahasiswa lebih mudah terbawa arus teknologi dan gaya hidup modern, karena tidak ada filter internal yang kuat untuk membatasi penggunaan waktu dan uang. Arena kampus dan kos yang terbuka pada pengaruh teknologi serta gaya hidup konsumtif memberi legitimasi terhadap praktik yang sudah ada, sehingga mahasiswa mereproduksi kebiasaan lama dalam bentuk baru. Misalnya, kebebasan yang dulu ditunjukkan dengan tidak adanya batasan jam keluar rumah kini bergeser menjadi kebebasan berjam-jam menggunakan gawai atau mengikuti tren konsumsi.

Faktor eksternal ini bekerja secara bertahap. Pertama, mahasiswa membawa habitus permisif dari keluarga, yakni disposisi untuk bebas memilih tanpa banyak aturan. Kedua, ketika mereka masuk ke arena kos dan kampus, teknologi, gaya hidup, serta modal sosial berfungsi sebagai stimulus baru yang mendorong kebiasaan bebas tersebut berkembang lebih jauh. Ketiga, reproduksi habitus muncul dalam praktik sehari-hari, seperti penggunaan media sosial berlebihan, nongkrong di luar hingga larut malam, serta perilaku konsumtif yang semakin dianggap wajar. Dengan demikian, faktor eksternal berperan penting dalam memperkuat pola permisif yang sudah terbentuk sejak kecil.

Proses sosial yang membentuk habitus mahasiswa UBB yang indekos di Balunujuk sangat dipengaruhi oleh interaksi di arena sosial, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan kampus, serta modal yang dimiliki. Keterkaitan antara modal sosial, ekonomi, dan pengetahuan tentunya akan melahirkan habitus yang berbeda-beda, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengalaman akademik dan sosial mereka. Dengan pemahaman ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih sadar akan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan keputusan mereka, serta mencari dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka di lingkungan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini tentunya terdapat kesimpulan yaitu habitus mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang tinggal di indekos dengan pola asuh permisif terbentuk dari pengalaman pengasuhan keluarga yang memberikan kebebasan luas tanpa pengawasan ketat. Disposisi yang tertanam sejak masa kecil tersebut terbawa ke dalam kehidupan kos, sehingga memengaruhi cara mahasiswa mengatur waktu, menjalani tanggung jawab akademik, dan menentukan gaya hidup. Kebiasaan menunda pekerjaan, sikap konsumtif, serta kecenderungan mengutamakan kesenangan sesaat merupakan bentuk nyata dari habitus permisif yang direproduksi di lingkungan baru. Namun, kebebasan yang sama juga menumbuhkan rasa kemandirian dalam mengurus diri dan kreativitas dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Habitus permisif tidak semata-mata melahirkan praktik negatif, tetapi juga memberi peluang untuk berkembang, tergantung pada bagaimana disposisi itu dinegosiasikan dalam arena kos.

Lingkungan indekos menjadi arena utama tempat disposisi permisif menemukan ekspresi yang lebih nyata. Minimnya pengawasan membuat mahasiswa bebas menentukan



aktivitas, mulai dari nongkrong hingga larut malam, menghabiskan uang untuk kebutuhan gaya hidup, hingga membentuk relasi sosial yang lebih luas. Teman sebaya berfungsi sebagai modal sosial yang kuat dalam memperkuat habitus permisif, karena mahasiswa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompok demi memperoleh pengakuan simbolik. Arena kampus, kos, dan media sosial saling berinteraksi dalam membentuk praktik sehari-hari mahasiswa. Jika kampus menuntut disiplin dan tanggung jawab akademik, maka kos dan media sosial justru memberikan ruang kebebasan yang sering kali mengalihkan perhatian ke arah hiburan dan konsumsi.

Faktor eksternal seperti teknologi, tren gaya hidup, dan jaringan sosial memperkuat sekaligus menantang disposisi permisif yang dibawa dari keluarga. Teknologi memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi, tetapi juga mendorong perilaku tidak produktif ketika lebih banyak digunakan untuk hiburan. Tren gaya hidup modern, seperti nongkrong di kafe atau membeli barang bermerek, memperbesar kecenderungan konsumtif, sementara modal simbolik berupa pengakuan dari teman sebaya semakin menegaskan arah praktik tersebut. Namun, dalam kondisi tertentu, faktor eksternal justru dapat menggeser habitus permisif ke arah yang lebih positif, misalnya ketika mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan organisasi atau menjalin jaringan akademik yang lebih luas.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa habitus mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh modal yang dimiliki dan arena yang dihadapi. Modal ekonomi dari orang tua sering kali diarahkan pada konsumsi gaya hidup, modal sosial diperoleh dari jaringan pertemanan yang memperkuat disposisi permisif, modal budaya cenderung terbatas karena kurangnya disiplin yang ditanamkan sejak kecil, sementara modal simbolik menjadi tolok ukur penting melalui pengakuan sosial dari kelompok sebaya. Pertemuan antara habitus, modal, dan arena menghasilkan praktik sosial yang kompleks, di mana mahasiswa menegosiasikan kebebasan mereka antara tuntutan akademik, tekanan kelompok, dan pengaruh teknologi. Dengan kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, habitus mahasiswa indekos dengan pola asuh permisif merupakan hasil dialektika antara struktur objektif berupa pengalaman keluarga, aturan kampus, dan norma pergaulan, dengan struktur subjektif berupa disposisi individu yang mencari kebebasan. Dialektika ini menjelaskan mengapa kehidupan indekos menghadirkan praktik yang beragam, mulai dari gaya hidup konsumtif dan kedisiplinan rendah hingga kemandirian dan kreativitas yang berkembang sebagai bagian dari proses sosial mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian mengenai “Habitus Mahasiswa Indekos: Studi Tentang Kehidupan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung Dengan Pola Asuh Permisif” maka diajukan saran baik itu kepada orang tua, mahasiswa, dan pihak kampus sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya memberikan bimbingan yang seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab. Komunikasi yang baik dengan anak-anak perlu ditingkatkan, agar mereka merasa didukung dalam proses belajar dan pengambilan keputusan. Orang tua dapat



melakukan pendekatan yang lebih aktif dalam mengawasi dan mendiskusikan keputusan penting dengan anak-anak mereka. Selalu melakukan komunikasi setiap hari sekedar menanyakan kabar yang memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman dan masalah yang mereka hadapi selama di tempat indekos agar anak merasa diperdulikan oleh keluarganya dan bisa menjadi langkah positif dalam membangun hubungan yang lebih kuat.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta dapat mengatur waktu dengan baik. Selalu bergaul dengan teman sewajarnya jangan terlalu berlebihan mengikuti gaya hidup teman yang sekiranya tidak dapat diimbangi atau dipaksakan. Jangan ragu dalam mencari dukungan sekitar jika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, karena orang disekitar tentunya juga saling peduli satu sama lain, jangan terlalu memendam masalah sendirian dan selalu komunikasi dengan teman ketika ada masalah.

3. Bagi Pihak kampus

Universitas perlu menyediakan dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa indekos, seperti program konseling dan kegiatan yang memfasilitasi interaksi sosial positif. Hal ini dapat membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dan didukung selama menjalani studi mereka apalagi bagi mahasiswa akhir pada saat melakukan skripsian agar tidak terlalu stres, dan mengajarkan teknik belajar yang efektif, serta cara mengatasi tantangan akademis lainnya. Selain itu, menciptakan ruang sosial yang nyaman di kampus dapat memberikan mahasiswa tempat untuk berkumpul dan berinteraksi, sehingga memperkuat jaringan sosial mereka.

4. Bagi Penelitian Lainnya

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti mengenai dampak pola asuh terhadap mahasiswa indekos dari berbagai latar belakang budaya dan sosial, karena dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan sosial mahasiswa. Serta diharapkan untuk melakukan wawancara dukungan kepada orang tua mahasiswa secara langsung untuk memperkuat data penelitian bahwa peran orang tua yang dikatakan mahasiswa itu apakah benar terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Bourdieu, P., & Novenanto, A. (2018). Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 2(1), 153-159.



- Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99-107.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Fikri, H. K. (2022). MAHASISWA DAN TRANSFORMASI SOSIAL PERSPEKTIF FILOSOFIS DAN AL QUR'AN. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 383-389.
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(1), 47-56.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). "PROSES PENERIMAAN DIRI TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA" The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 6(3), 303-312.
- Hadyanti, B. P., & Widodo, Y. H. (2022). Pola asuh permisif dan perilaku konsumtif pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 329-335.
- Haryatmoko, (2016). Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis, *PT Kanisius, Yogyakarta*, 37-53.
- Inayah, A., & Shofiyyah, N. A. (2022). Pola asuh orang tua dalam tinjauan psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6711-6718.
- Jehamat, L., Gero, H. M. E., & Meka, C. E. (2024). Habitus Belanja Online dan Tren Gaya Hidup Shopaholic di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana: Perspektif Cultural Studies. *Jurnal Pluralis*, 2(2), 214-231.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.



- Kabelen, M. C. S., & Putri, M. (2022). *Teori Sosiologi Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189-206.
- Latifah, A. (2023). BAB 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 73.
- Meliala, P. A. F. B. S. (2024). Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial. *Circle Archive*, 1(4).
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Mustikasari, M., Arlin., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1-64.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nuryatmawati, A. M. & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 86-87.
- Palupi, D. R., & Wrastari, A. T. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01), 1.
- Prasetyoaji, A., Zaky, U., Indriani, T., & Amanah, R. (2024). Pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1342.
- Ramli, M. (2022). Habit Mahasiswa Kost (Analisis Sosiologi tentang Adaptasi dan Kebiasaan Baru Mahasiswa Kost di Kota Makassar). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 262-269.
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, Arena, dan Modal dalam Feminist Mobile Dating App Bumble: Analisis dengan Perspektif Pierre Bourdieu dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750-759.



- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF PADA METODE PENELITIAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5966.
- Santosa, Y. (2010). *PIERRE BOURDIEU Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, KREASI WACANA Perum Sidorejo Bumi Indah (SBI) Blok F 154, Kasihan, Bantul.
- Saputri, N., Setiawan, R., & Hayat, N. (2024). Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 260-268.
- Sari, A. P. (2023). *Merekonstruksi Nilai Keugaharian dalam Tradisi Ma'kure Sumanga Menggunakan Perspektif Thomas Aquinas di GTM Jemaat Sion Tobadak* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Setianing, R. D. (2018). *Pola asuh anak pada keluarga militer* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sina, I. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sains.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardin, F. A., AGUSTINA, E. N. S., & LESTARI, M. C. D. (2023). KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(2), 427-441.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156-173.
- Udambo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 109646.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijono, H. A., Nafiah, U., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174.



Winarti, F., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Permisif, Dan Demokratis Terhadap Moral Remaja Di Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).

Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.

Yuliza, F. (2024). Perilaku Mental Accounting dalam Mengelola Daily Expenses dari Sisi Gaya Hidup Sehari-Hari Mahasiswa Indekos. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2007-2017.

Skripsi

Arifin, A. N. (2019). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

DEWI, A. (2023). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWA* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ginting, L. (2023). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Kurnia, S. (2022). *Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Munawwarah, S. (2022). *Habitus Orang tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Kelas Buruh Bangunan Di Desa Tembung Pasar VII Beringin Gang Singkong Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Pratama, R. I. (2018). *INTERAKSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU (STUDI KASUS JALAN CANDI BADUT GANG I, KELURAHAN MOJOLANGU KECAMATAN LOWOKWARU)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya), 1-2.